

Penerapan Pembelajaran Berbasis Konteks Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik Pada Materi Statistika Kelas 4

Leny Fryda Noviana¹

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Jl. Supriadi No. 48 Malang, Jawa Timur, 65148, Indonesia
lenyryda.lf@gmail.com

Abstract

The Classroom Action Research (CAR) that has been carried out aims to describe the increase in numeracy literacy of fourth-grade students through context-based learning on statistical material for fourth-grade students at SDN Sumberbendo 1. The type of this research is Class Action Research, which consists of two cycles which in each cycle consists of two meetings with 20 respondents. The method used in this research is descriptive quantitative. Research data obtained from the results of observations and tests. The results of the research show that the applied context-based learning is quite effective in increasing the literacy skills of grade 4 students in statistics material in each cycle. The students' numeracy literacy ability was seen from the results of the tests carried out, in the pre-cycle the students' classical learning mastery was 10%, in Cycle I meeting 1 the students' classical learning mastery was 40%, in the first cycle meeting 2 the classical learning mastery was 50%. In the second cycle of meeting 1 the students' classical learning mastery was 75%, in the second cycle of learning 2 the students' classical learning mastery rose to 80%.

Keywords: Context, Literacy, Numeracy, statistics

Abstrak

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan literasi numerasi peserta didik kelas IV melalui pembelajaran berbasis konteks pada materi statistika siswa kelas IV di SDN Sumberbendo 1. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang terdiri dari dua siklus yang pada masing-masing siklusnya terdiri atas dua pertemuan dengan 20 responden. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Data penelitian diperoleh dari hasil observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konteks yang diterapkan cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas 4 pada materi statistika pada setiap siklusnya. Kemampuan literasi numerasi siswa dilihat dari hasil tes yang dilakukan, pada pra-siklus ketuntasan belajar klasikal siswa sebesar 10%, pada Siklus I pertemuan 1 ketuntasan belajar klasikal siswa 40%, pada siklus I pertemuan 2 ketuntasan belajar klasikal sebesar 50%. Pada siklus II pertemuan 1 ketuntasan belajar klasikal siswa 75%, pada siklus II pembelajaran 2 ketuntasan belajar klasikal siswa naik menjadi 80%.

Kata kunci: Konteks, Literasi, Numerasi, Statistika

1. Pendahuluan

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SDN Sumberbendo 1 diketahui peserta didik disana mengalami kesulitan untuk memahami, menjelaskan serta menyelesaikan soal cerita matematika yang berhubungan erat dengan kemampuan literasi numerasi. Ketika dilakukan diagnosis awal didapatkan data nilai rata-rata peserta didik pada materi statistika berkisar antara 30-50. Nilai tersebut berada diawah KKM yang ditetapkan, yaitu 75 untuk mata pelajaran Matematika, hal ini membuktikan jika kemampuan literasi numerasi peserta didik masih sangat rendah.

Literasi sering dianggap sebagai kemampuan dalam membaca. Tetapi lebih dari itu, literasi adalah kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu dengan tepat melalui kegiatan membaca, menulis, menyimak atau berbicara (Dhina, 2020). Kemajuan teknologi, informasi, dan komunikasi yang tidak dapat dibendung menuntut setiap manusia bukan hanya memiliki kemampuan baca dan tulis tetapi juga memiliki wawasan dan pengetahuan yang cukup untuk dapat bersaing dan mengikuti perkembangan zaman. Anggapan masyarakat tersebut di atas juga menjadikan literasi hanya terfokus pada baca saja. Padahal kemampuan berliterasi memuat 6 dimensi, yakni literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya kewargaan (Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, 2017).

Indonesia sendiri merupakan negara yang memiliki peringkat literasi yang cukup memprihatinkan. Menurut PISA pada tahun 2019 Indonesia adalah negara yang masuk kedalam 10 negara dengan peringkat literasi paling rendah yaitu berada di urutan 62 dari 70 negara. Rendahnya kemampuan literasi di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya rasa ingin tahu atas fakta, teori, prinsip, pengetahuan dan informasi, keadaan lingkungan fisik, keadaan lingkungan sosial, rasa haus informasi dan rasa ingin tahu, serta prinsip hidup bahwa membaca merupakan kebutuhan rohani (Maria Ulfa, 2021). Kurangnya kemampuan pengajar untuk mengkaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari juga membuat matematika jauh dari kehidupan peserta didik (Narendrati, 2017). Hal tersebut tentunya sangat berpengaruh besar pada kemampuan literasi numerasi peserta didik, oleh karenanya diperlukan sebuah upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi peserta didik, salah satu alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berbasis konteks.

Pembelajaran berbasis konteks merupakan pembelajaran yang mampu membuat siswa mengkaitkan makna pembelajaran yang diterima dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah mereka miliki (Noviana, 2020; Jhonson, 2009). Pembelajaran berbasis konteks memiliki tujuh komponen yaitu *constructivism*, *inquiry*, *questioning*, *learning community*, *modelling*, *reflection*, dan *authentic assessment* (Noviana, 2020; Jhonson, 2009). Pembelajaran yang dalam pelaksanaannya menghubungkan konsep dengan situasi dunia nyata akan membantu siswa memiliki pemahaman konsep yang lebih tinggi daripada siswa yang belajar dengan model konvensional (Taconis, 2016; King & Ginns, 2015; Barker & Millar, 1999; Gutwill-Wise, 2001; Lange & Parchmann, 2003; Sutman & Bruce, 1992). Siswa diharapkan dapat memahami konsep dan dapat menyampaikan pesan pembelajaran dalam bentuk komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan (Fadilah, 2017; Ibrahim, 2010). Dengan pemahaman konsep yang matang peserta didik diharapkan memiliki kemampuan literasi numerasi yang baik.

Pembelajaran berbasis konteks dianggap sebagai pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi peserta didik. Pendapat ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2023) yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan literasi numerasi mahasiswa pada materi geometri dan pengukuran. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Situmorang (2022) menunjukkan dengan adanya model pembelajaran CTL mampu meningkatkan kecakapan numerasi peserta didik di SMP Adhyaksa Medan T.P 2021/2022, sebesar 93,49% dengan kategori "sangat baik".

Efektifnya penerapan pembelajaran berbasis konteks mendorong penulis untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi peserta didik kelas IV pada materi statistika. Oleh karenanya penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan literasi numerasi peserta didik kelas IV melalui pembelajaran berbasis konteks pada materi statistika siswa kelas IV di SDN Sumberbendo 1.

2. Metode

Lokasi penelitian ini bertempat di SDN Sumberbendo 1, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Subjek penelitian adalah 20 anak kelas IV yang terdiri dari 8 anak laki-laki dan 12 anak perempuan. Pengumpulan data untuk penelitian ini mengikuti teknik Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart (Kemmis, McTaggart, and Nixon 2014). Penelitian ini dilakukan dengan bekerjasama dengan guru kelas sebagai mitra akademik. Dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan desain dua siklus tindakan. Setiap tindakan yang dilakukan terdiri atas dua kali pertemuan dan alokasi waktu tiga jam pelajaran

Penelitian Tindakan kelas memiliki manfaat untuk membantu guru mengetahui keadaan kelas sehingga dapat mempermudah untuk memilih metode yang akan diterapkan didalam pembelajaran sehingga sesuai dengan keadaan peserta didik. PTK juga memiliki manfaat untuk membantu mengetahui perilaku dan cara belajar siswa serta meningkatkan cara mengajar guru menjadi lebih profesional, kreatif, serta mampu menemukan tindakan alternatif dalam pemecahan berbagai masalah yang terjadi di dalam kelas yang akan membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Dalam kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki 4 fase pelaksanaan, yaitu : (1) Planning (perencanaan) (2) Action (pelaksanaan), (3) Observation (pengamatan), dan (4) Reflektion (refleksi) (Jhonson, 2009). Tahap perencanaan diawali dengan mengumpulkan informasi pelaksanaan pembelajaran melalui pretest serta melalui pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru kelas kemudian melakukan identifikasi terkait permasalahan yang muncul selama pembelajaran serta dilaksanakannya diskusi antara mahasiswa, guru pamong dan dosen untuk merancang perbaikan pembelajaran. Tahap pelaksanaan merupakan upaya merancang perbaikan dalam pembelajara, pada tahap ini telah disusun perencanaan pembelajaran berupa penerapan pembelajaran berbasis kontekstual untuk perbaikan dalam pembelajaran. pembelajaran berbasis konteks memiliki sintaks sebagai berikut: 1) modelling, 2) questioning, 3) learning community, 4) inquiry, 5) constructivism, 6) reflection, 7) authentic assessment. Pada tahap observasi ketika peneliti melaksanakan tindakan kelas, guru pamong melaksanakan observasi terkait dengan pelaksanaan tindakan dan aktivitas siswa selama penerapan pembelajaran berbasis konteks berlangsung. Tahap refleksi merupakan kegiatan merinci dan menganalisis kendala-kendala serta pengaruh implementasi pembelajaran berbasis konteks yang sudah dilakukan. Hasil analisis yang didapatkan digunakan sebagai acuan dan bahan pertimbangan apakah siklus akan dilanjutkan atau tidak dan apakah akan dilakukan imodifikasi dengan tindakan yang lain.

Pengambilan data yang ada pada penelitian ini meliputi lembar observasi, dan tes. Observasi dilakukan secara langsung sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran sehingga

penulis mendapatkan gambaran tentang situasi, kondisi, dan perilaku secara keseluruhan sehingga data yang diperoleh valid. Tes digunakan untuk mengetahui peningkatan dalam kemampuan literasi numerasi peserta didik. Pemberian tes dilakukan sebelum dan setelah pelaksanaan kegiatan disetiap siklusnya. Pemberian tes ini guna untuk mendapatkan data dari kondisi sebelum kegiatan pembelajaran (pre-test) dan setelah kegiatan pembelajaran (post-test). Data penilaian kemampuan literasi numerasi siswa dihitung menggunakan nilai rata-rata dan rumus kriteria ketuntasan belajar secara klasikal yang dapat dijabarkan sebagai berikut: (Mulyasa, 2010)

$$X = \frac{N}{NS} \times 100\%$$

Keterangan:

X = Ketuntasan belajar Klasikal

NS = Jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 75

N = Jumlah total siswa

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil pengamatan aktivitas siswa dan guru terhadap pembelajaran berbasis konteks serta peningkatan kemampuan literasi numerasi siswa. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah jikalau pada siklus I $\geq 75\%$ dari jumlah anak memperoleh nilai ≥ 75 dari segi kemampuan literasi numerasi anak. Jika nilai rata-rata kemampuan literasi numerasi anak masih belum memenuhi target, maka penelitian akan dilanjutkan ke siklus II dan seterusnya hingga tercapainya target yang ada.

3. Hasil dan Pembahasan

Data yang diperoleh pada penelitian ini merupakan data hasil peningkatan kemampuan literasi numerasi siswa. Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan pengamatan serta memberikan lembar pre-test untuk mengukur kemampuan literasi numerasi awal siswa pada materi statistika. Hasil pre-test dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1

Hasil tes Pra Tindakan (Pre-test)

No	Keterangan	Hasil
1	Jumlah total siswa	20
2	Skor terendah	20
3	Skor tertinggi	80
4	Rata-rata kelas	42
5	Jumlah siswa yang memperoleh skor ≥ 75	2
6	Ketuntasan belajar klasikal	10%

Berdasarkan tabel 1 diketahui hanya 2 dari 20 siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 . Artinya masih terdapat 18 siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

yang ditetapkan oleh pihak sekolah sehingga ketuntasan belajar klasikal baru mencapai 10%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan literasi numerasi siswa pada materi statistika masih sangat rendah dan belum memenuhi ketuntasan belajar klasikal yang telah ditentukan. Selanjutnya hasil tes pra Tindakan dijadikan dasar untuk merancang perbaikan pembelajaran.

Hasil analisis pada tahap perencanaan Tindakan mengungkapkan jika rendahnya kemampuan literasi numerasi siswa disebabkan karena kurangnya guru dalam menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa pembelajaran kurang bermakna sehingga siswa sulit memahami pembelajaran yang diberikan (Narendrati, 2017). Berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti memutuskan untuk menerapkan pembelajaran berbasis konteks untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa. Pembelajaran berbasis konteks dipilih karena pembelajaran yang dalam pelaksanaannya menghubungkan konsep dengan situasi dunia nyata akan membantu siswa memiliki pemahaman konsep yang lebih tinggi daripada siswa yang belajar dengan model konvensional (Taconis, 2016; King & Ginns, 2015; Barker & Millar, 1999; Gutwill-Wise, 2001; Lange & Parchmann, 2003; Sutman & Bruce, 1992).

Rancangan pembelajaran telah disusun selajutnya diimplementasikan pada tahap pelaksanaan Tindakan. Pada tahap ini, peneliti menerapkan pembelajaran berbasis konteks pada materi statistika, sedangkan guru pamong bertidak sebagai observer untuk melakukan observasi terhadap aktifitas belajar dan keterlaksanaan pembelajaran berbasis konteks. Kegiatan selanjutnya adalah pemberian tes untuk mengetahui kemampuan literasi numerasi siswa. Bentuk tes yang diberikan adalah tes uraian yang didalamnya mengandung indikator keterampilan literasi numerasi. Hasil penilaian kemampuan literasi numerasi siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2

Penilaian Kemampuan Literasi Numerasi Siswa pada Siklus I

No	Keterangan	Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	Jumlah total siswa	20	20
2	Skor terendah	40	40
3	Skor tertinggi	80	90
4	Rata-rata kelas	62	69
5	Jumlah siswa yang memperoleh skor ≥ 75	8	10
6	Ketuntasan belajar klasikal	40%	50%

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa pada siklus I pertemuan 1, terdapat 8 dari 20 siswa yang mendapatkan nilai ≥ 75 . Pada siklus I pertemuan 2, terdapat 10 siswa yang mendapatkan nilai ≥ 75 . Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan literasi numerasi siswa dengan diterapkannya pembelajaran berbasis konteks. Namun walau demikian di siklus I ini belum memenuhi persyaratan ketuntasan belajar yang telah ditetapkan yakni $\geq 75\%$ total siswa harus tuntas secara individua atau mencapai nilai ≥ 75 . Selanjutnya kegiatan refleksi dilakukan dengan menganalisis kendala-kendala serta pengaruh implementasi pembelajaran berbasis konteks yang sudah dilakukan. Hasil analisis digunakan sebagai dasar untuk menentukan apakah siklus akan dilanjutkan atau tidak dan menentukan tindakan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus selanjutnya.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, diputuskan jika siklus perlu ditambah karena ketuntasan belajar klasikal siswa masih di bawah 75%. Pelaksanaan tindakan pada siklus II tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan siklus I, yakni tetap menggunakan pembelajaran

berbasis konteks karena telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa disiklus sebelumnya. Namun terdapat beberapa hal yang dianggap kurang pada siklus I antara lain media pembelajaran yang digunakan terlalu kecil dan desain yang kurang menarik sehingga akan diperbaiki pada siklus II karena pada siswa sekolah dasar penggunaan media pembelajaran yang ideal dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, mengurangi atau menghindari terjadinya verbalisme, membangkitkan nalar yang teratur, sistematis, dan untuk menumbuhkan pengertian dan mengembangkan nilai-nilai pada diri siswa (Supriyono, 2018). Setelah selesai penerapan pembelajaran berbasis konteks dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama 2 pertemuan, selanjutnya dilakukan tes untuk mengetahui kemampuan literasi numerasi siswa pada siklus 2 yang dapat dilihat pada tabel 3.

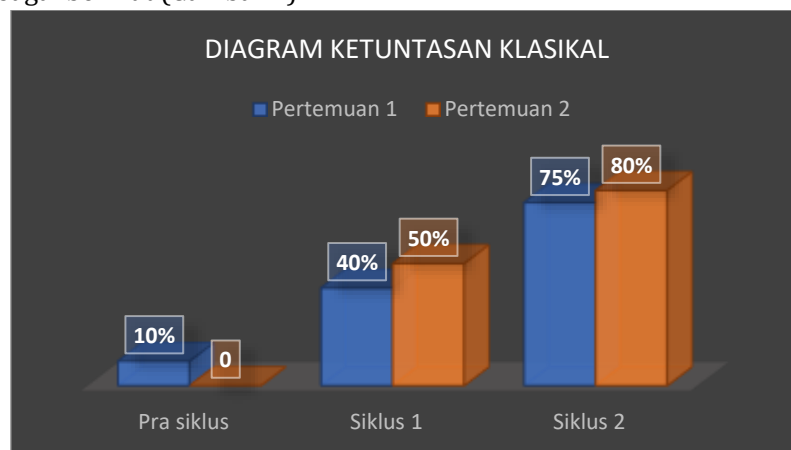
Tabel 3

Penilaian Kemampuan Literasi Numerasi Siswa pada Siklus II

No	Keterangan	Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	Jumlah total siswa	20	20
2	Skor terendah	60	60
3	Skor tertinggi	100	100
4	Rata-rata kelas	79	84,5
5	Jumlah siswa yang memperoleh skor ≥ 75	15	18
6	Ketuntasan belajar klasikal	75%	80%

Berdasarkan pada tabel 3, dapat dijelaskan bahwa terdapat peningkatan pada kemampuan literasi numerasi yang signifikan pada siswa untuk materi statistika. Pada siklus II pertemuan 1 rata-rata kelas meningkat menjadi 79 dengan rincian 15 dari 20 siswa mendapat nilai ≥ 75 . Pada pertemuan 2 siklus II juga terjadi peningkatan dimana pada pertemuan ini rata-rata kelas meningkat menjadi 84,5 dengan rincian 18 dari 20 siswa mendapatkan nilai ≥ 75 . Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan jika pembelajaran pada materi statistika yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan konteks telah mencapai ketuntasan klasikal yang telah ditentukan walau masih terdapat 2 siswa yang belum tuntas.

Berdasarkan penjelasan diatas, pada setiap siklusnya terjadi peningkatan kemampuan literasi numerasi pada siswa setelah menerapkan pembelajaran berbasis konteks pada matapelajaran statistika. Peningkatan kemampuan literasi numerasi disajikan dalam diagram sebagai berikut (Gambar 1):



Gambar 1. Grafik Peningkatan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Pada Materi Statistika

Dari diagram diatas dapat diketahui dari tahap pra-siklus hingga pertemuan ke-2 siklus II terus terjadi peningkatan persentase ketuntasan kasikal siswa, hal ini berarti dalam setiap pertemuan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis konteks terjadi peningkatan kemampuan literasi numerasi pada siswa. peningkatan kemampuan literasi numerasi siswa dengan menerapkan pembelajaran berbasis konteks dapat terjadi karena pada dasarnya pembelajaran berbasis konteks ini adalah pembelajaran mengutamakan pengetahuan, pengalaman, berfikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa, siswa aktif, kritis, kreatif, memecahan masalah, suasana belajar yang menyenangkan, mengasyikkan, tidak membosankan dan menggunakan berbagai sumber belajar (Hasibuan, M. Idrus, 2014).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, penerapan pembelajaran berbasis konteks menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih memotivasi, menarik serta menjadikan siswa menjadi lebih aktif dan antusias. Siswa sangat antusias mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan. Kegiatan pembelajaran yang memberikan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari membuat siswa lebih tertarik dengan pembelajaran yang dilakukan, hal ini dikarenakan dalam penerapan pembelajaran berbasis konteks memungkinkan guru untuk menyajikan materi yang dikaitkan dengan dunia nyata atau pengalaman (Erman, 2019; Gordon, 2009; Parchman, 2009), sehingga membuat materi pembelajaran lebih nyata dan kongkret (Erman, 2019; Piaet, 1978), dan memfasilitasi penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari (Erman, 2019).

4. Simpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan dengan menerapkan pembelajaran berbasis konteks untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa pada materi statistika dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis konteks efektif dan mampu meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa kelas 4 pada materi statistika pada setiap siklusnya. Pada pra-siklus ketuntasan belajar siswa sebesar 10%, pada Siklus I pertemuan 1 ketuntasan belajar siswa 40%, pada siklus I pertemuan 2 ketuntasan belajar klasikal sebesar 50%. Pada siklus II pertemuan 1 ketuntasan belajar klasikal siswa 75%, pada siklus II pembelajaran 2 ketuntasan belajar klasikal siswa naik menjadi 80%.

Daftar Rujukan

- Anggraini, Katherina Estherika & Rini Setianingsih. (2022). Analisis Kemampuan Numerasi Siswa Sma Dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 11(3), 837-849.
- Erman, E., Liliarsari, L., Ramdani, M., & Wakhidah, N. (2019). Addressing Macroscopic Issues: Helping Student Form Associations Between Biochemistry and Sports and Aiding Their Scientific Literacy. *International Journal of Science and Mathematics Education*.<https://doi.org/10.1007/s10763-019-09990-3>
- Fadilah, A. U., & Fauziah, A. N. M. (2018). Peningkatan Pemahaman Konsep Peserta Didik Pada Materi Pesawat Sederhana Setelah Penerapan Model Learning Cycle 5E. *E-Journal Pensa*, 06(02), 179-184
- Hasibuan, M. Idrus. (2014). Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning).*Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains*, 2 (1).
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpd/article/download/6262/3180>
- Jhonson, Elaine B. (2014). *Cotextual Teaching And Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa
- Kemmis, S. dan McTaggart, R. (1988). *The Action Research Reader*. Melbourne: Deakin University Press.
- Kurniawati, Ike, Yusnia & novianti mandasari (2023). Penerapan model CTL pada mata kuliah konsep dasar geometri dan pengukuran dalam meningkatkan literasi matematika mahasiswa. 7(1), 60-67
- Mulyasa, E. (2010). *Penelitian Tindakan Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Narendrati, Nevi. (2017). Komparasi Pembelajaran Statistika Melalui Pendekatan CTL dan Problem-Posing Ditinjau dari Prestasi Belajar dan Minat Belajar Matematika. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 4 (1), 67-77
- Noviana, Leny Fryda (2020). Validitas Perangkat Pembelajaran Inkuiri Berbasis Konteks Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Memahami Konsep Cahaya. 8(2), 146-151.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/article/view/38361/33820>
- Rusman. (2022). Tantangan Sumber Daya Manusia di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, 1(2), 78-84.
- Situmorang, Adi suarman; Binsar hotmaringan lumbangaol; maniawaita gloria sinaga. (2022). *Journal of Mathematics Education and Applied*.
<https://jurnal.uhn.ac.id/index.php/sepren/article/view/818/346>
- Supriyono. (2018). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD. 2(1), 43-48. *Jurnal pendidikan dasar*.
- Taconis, R., & Brok, P. Den. (2016). Teachers Creating Context-Based Learning Environments in Science. In D. B. Z. Barry J. Frase (Ed.), *Teachers Creating Context-Based Learning Environments in Science*(9th ed.). Sense Publishers. <https://doi.org/10.1007/978-94-6300-684-2>
- Taconis, R., & Brok, P. Den. (2016). Teachers Creating Context-Based Learning Environments in Science. In D. B. Z. Barry J. Frase (Ed.), *Teachers Creating Context-Based Learning Environments in Science*(9th ed.). Sense Publishers. <https://doi.org/10.1007/978-94-6300-684-2>
- Ulfa, M. (2021). Peningkatan Literasi Menulis Puisi Melalui Metode Contextual Teaching And Learning. *SNHRP*, 3, 284-293.